

PERBEDAAN PEMBERIAN ASI FIT DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP LAMA PEMBERIAN ASI TRANSISI

Jesica Mulyadi, Hanifa, Rachmawati, PS Kurniawati

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu

Jesicamulyadi25@gmail.com

Abstract: One of the biggest contributors to infant mortality is low breastfeeding. Many factors affect the low level of breastfeeding, one of which is the small production of breast milk. One way that is used to increase milk production is by giving ASIFit and Oxytocin Massage to postpartum mothers. The design of this study is quasi-experimental. The sample of this study was 30 respondents divided into 2 groups: 15 postpartum mothers given ASI Fit and 15 postpartum mothers given oxytocin massage. The research instrument used observation sheets. The analysis in this study used the Mann- whitney being given Fit ASI and ASI massage for 1.87 days (1-3 days), the duration of Transition ASI expenditure for postpartum mothers after oxytocin massage which was 2.67 days (2-7 days) 4 days), there was a difference in the time spent on Fit ASI delivery and oxytocin massage in puerperal mothers with p -value = 0.003 ($p < 0.05$), the transition of ASI transition in the Fit ASI group was 0.800 days faster than the Oxytocin group.

Keywords: ASIFit, Oxytocin Massage, Transitional Breastmilk Expenditures

Abstrak: Salah satu penyumbang angka kematian terbesar pada bayi adalah rendahnya pemberian ASI. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI, salah satunya yaitu produksi ASI yang sedikit. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan produksi ASI yakni dengan pemberian ASIFit dan Pijat Oksitosin pada ibu nifas. Desain penelitian ini adalah quasi eksperimen. Sampel penelitian ini berjumlah 30 responden yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu 15 orang kelompok ibu nifas yang diberikan ASI Fit dan 15 orang kelompok ibu nifas yang diberikan pijat oksitosin. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *Mann - Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan Lama pengeluaran ASI Transisi pada ibu nifas setelah diberi ASI Fit dan pijat ASI yakni selama 1,87 hari (1-3 hari), Lama pengeluaran ASI Transisi pada ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin yakni selama 2,67 hari (2-4 hari), terdapat perbedaan lama pengeluaran pemberian ASI Fit dan pijat oksitosin pada ibu nifas dengan p -value = 0,003 ($p < 0,05$), pengeluaran ASI transisi pada kelompok ASI Fit lebih cepat 0,800 hari dibandingkan kelompok yang dilakukan pijat oksitosin.

Kata Kunci: ASIFit, Pijat Oksitosin, Pengeluaran ASI Transisi

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu negara dalam bidang kesehatan adalah angka kematian bayi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia (2018), angka kematian bayi di Indonesia sebanyak 24 per 1000 KH. Salah satu faktor yang menyebabkan kematian pada bayi adalah rendahnya pemberian ASI pada bayi (Profil Kesehatan Anak 2015).

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang fleksibel dan mudah didapat, siap diminum tanpa persiapan khusus dengan temperatur yang sesuai dengan bayi, susunya segar dan bebas dari kontaminasi bakteri sehingga mengurangi resiko gangguan gastrointestinal (Nugroho,2014). Dampak yang timbul akibat tidak memberikan ASI pada bayi diantaranya malnutrisi (58%), ISPA (20%) dan Penyakit lainnya (Siswono,2006). Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2017, jumlah bayi yang mengkonsumsi ASI Eksklusif pada usia 0-6 bulan hanya (65,66%). Data Profil Kesehatan Kota Bengkulu menyebutkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2017 untuk bayi usia 0-6 bulan sebesar (61%) atau 2.096 bayi, angka ini lebih kecil dibanding dengan tahun 2015 yang mencapai (77,9%) atau 2.573 bayi (Profil Kesehatan Bengkulu, 2017). Menurunnya angka pemberian ASI ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, kurangnya dukungan dari petugas tenaga kesehatan, ibu bekerja, pemasaran susu formula mempengaruhi pemikiran ibu serta berkaitan erat dengan persepsi sosial budaya dan kebiasaan masyarakat memberikan makanan tambahan sebelum bayi berumur 6 bulan (Kemenkes,2018).

Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI diantaranya Pijat Oksitosin, IMD, Perawatan Payudara , frekuensi menyusui (Bobak,2005) dan Ekstrak daun katuk (ASIFit) (Istiqomah dan Setiawandari,2017). Pada penelitian ini, dilakukan pemberian ASI Fit dan dilakukan pijat oksitosin dengan harapan dapat membantu pengeluaran ASI transisi lebih cepat agar meminimalisir rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan. Pijat oksitosin dilakukan pada ibu setelah melahirkan untuk membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat syarat parasimpatis menyampaikan sinyal keotak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar (Khasanah,2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Azizah dan Yulinda (2017) yang mengatakan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Selain itu Ekstrak Katuk berupa ASIFit sebagai tanaman perangsang ASI, karena mengandung sterol (dengan turunannya fitosterol) dan polifenol yang dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin untuk memproduksi ASI, merangsang hormon desitosin untuk memacu pengeluaran dan pengaliran ASI, serta memiliki efek laktogogum yang dapat meningkatkan jumlah dan mutu ASI karena

mengandung zat yang bersifat fitosterol 446 mg/100 g (Istiqomah, 2017).

Pijat oksitosin dan ASI Fit adalah hal yang sering dilakukan oleh masyarakat dan sudah menjadi kebiasaan yang dikaukan ketika selesai bersalin. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

BAHAN DAN CARA KERJA

Jenis penelitian ini quasi eksperimen dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di BPM yang ada di Kota Bengkulu pada Bulan Juli – September 2019. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang, dimana 15 kelompok ASI Fit dengan waktu konsumsi 3 x 1 dan 15 kelompok pijat, dengan waktu pemijatan dimalamhari selama 10 menit. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Analisi dalam penelitian ini menggunakan *Mann - whitney* Penelitian ini memberikan asifit diberikan vitamin yang diberikan pada ibu nifas setelah 6 jam postpartum selama 4 hari, kelompok pijat oksitosin diberikan pijat oksitosin setelah 6 jam post partum pada malam hari selama 5 menit dalam 4 hari

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik (Umur, Pekerjaan, IMD, Paritas, Perawatan Payudara, dan Frekuensi Menyusui) Pada Ibu Nifas di BPM Kota Bengkulu Tahun 2019 (N = 30)

Variabel	Kelompok ASI Fit		Kelompok Pijat Oksitosin	
	F	%	F	%
Umur				
a. < 20 Tahun	0	0%	1	6,67%
b. 20 – 35 Tahun	13	86,67%	12	80%
c. >35 Tahun	2	13,33%	2	13,33%
Pekerjaan				
a. Bekerja	4	26,67%	6	40%
b. Tidak Bekerja	11	73,33%	9	60%
IMD				
a. Ya	15	100%	15	100%
b. Tidak	0	0%	0	0%
Perawatan Payudara				
a. 2-4	6	40%	5	33,33%
b. 5-7	9	60%	10	66,67%
Frekuensi Menyusui				
a. 8-9	8	53,33%	8	53,33%
b. 10-12	7	46,67%	7	46,67%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada variabel usia, pada kelompok ASI Fit, terdapat 86,67% responden berusia 20-35 tahun, dan 13,33% berusia > 35 tahun, sedangkan pada kelompok pijat oksitosin 80% responden berusia 20-35 tahun, 6,67% berusia >20 tahun dan sebesar 13,33% responden berusia >35 tahun. Semua responden melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini). Sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan, 73,33% pada kelompok ASI Fit, sedangkan 60% pada kelompok pijat oksitosin. Sebagian besar responden melakukan perawatan payudara dengan frekuensi 5-7 kali per minggu, 60% pada kelompok ASI Fit, 66,67% pada kelompok pijat oksitosin. Sebagian besar responden menyusui dengan frekuensi 8-9 kali sampai ASI transisi keluar (1-4) hari,

53,33% pada kelompok ASI Fit dan kelompok pijat oksitosin.

Tabel 2 Rata-rata Perbedaan ASI Fit dan Pijat Oksitosin Terhadap Lama Pengeluaran ASI Transisi

Kelompok	N (orang)	Mean (hari)	Standar Deviasi (hari)	Min (hari)	Max (hari)
ASI Fit	15	1,87	0,640	1	3
Pijat Oksitosin	15	2,67	0,617	2	4

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa rata – rata perbedaan lama pengeluaran ASI Transisi pada kelompok ASI Fit sebesar 1,87 hari (1-3 hari) sedangkan pada kelompok pijat oksitosin sebesar 2,67 hari (2-4 hari).

Tabel 3 Rata-rata Perbedaan ASI Fit dan Pijat Oksitosin Terhadap Lama Pengeluaran ASI Transisi pada ibu postpartum tahun 2019

Kelompok	N	Mean	Min	Max	Standar Deviasi	P Value
ASI Fit	15	1,87	1	3	0,640	0,003
Pijat Oksitosin	15	2,67	2	4	0,617	0,003

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa beda rata – rata lama pengeluaran ASI Transisi pada kelompok ASI Fit dan kelompok Pijat Oksitosin sebesar 0,800 hari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata – rata lama pengeluaran ASI Transisi pada kelompok ASI Fit lebih cepat 0,800 hari

dibandingkan dengan kelompok pijat oksitosin

Berdasarkan uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), hal dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata – rata lama pengeluaran ASI Transisi pada kelompok ASI Fit dan Pijat Oksitosin di BPM Kota Bengkulu Tahun 2019

PEMBAHASAN

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel kelompok ASI Fit terjadi pengeluaran ASI Transisi lebih cepat 0,800 hari dibandingkan dengan kelompok pijat oksitosin dengan $p\text{-value} 0,003$ ($p < 0,05$), berarti terdapat perbedaan antara kelompok ASI Fit (Ekstrak daun katuk) dan pijat ASI dan kelompok Pijat Oksitosin terhadap lama pengeluaran ASI Transisi. Hal ini bertolak belakang dengan teori Astuti (2014) yang mengatakan bahwa ASI Transisi adalah ASI yang di sekresikan pada hari ke-4 sampai dengan hari ke-10.

Ekstrak daun katuk yang terkandung pada ASI Fit dapat meningkatkan produksi ASI, sehingga berpengaruh terhadap kecukupan ASI (Riskani,2012). Ibu menyusui yang mengkonsumsi ekstrak daun katuk dengan dosis 2x dan 3x sehari memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kadar hormon prolaktin dalam darah (Nurjanah *et al*,2017). Pada ibu menyusui yang mengkonsumsi ekstrak

daun katuk, terjadi peningkatan produksi ASI hingga melebihi kebutuhan bayinya sebesar 70%. Sedangkan pada ibu yang tidak mengkonsumsi ekstrak daun katuk, hanya mengalami kenaikan produksi ASI 6,7 % hingga melebihi kebutuhan bayinya (Suwanti, E dan Kuswati, 2016). Produksi ASI meningkat karena dalam daun katuk mengandung alkaloid dan sterol (Rahmanisa, S dan Tara, 2016). Dengan meningkatnya produksi ASI dan kebutuhan bayinya berlebih, maka pengeluaran ASI Transisi akan lebih cepat. Selain itu, ekstrak daun katuk juga mengandung galactagogue yang dipercaya dapat memicu peningkatan produksi ASI (Prawirohardjo, 2008). Pada daun katuk juga mengandung steroid dan polifenol yang dapat meningkatkan kadar prolaktin. Prolaktin merupakan salah satu hormon yang mempengaruhi produksi ASI. Dengan tingginya kadar prolaktin maka secara otomatis akan meningkatkan produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikutip dalam Warta Puslitbang Perkebunan (2014) mengatakan bahwa daun katuk dikenal sebagai tanaman perangsang ASI, karena mengandung sterol (dengan turunannya fitosterol) dan polifenol yang dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin untuk memproduksi ASI, merangsang hormon oksitosin untuk memacu pengeluaran dan pengaliran ASI, serta memiliki efek laktogogum yang dapat

meningkatkan jumlah dan mutu ASI karena mengandung zat yang bersifat fitosterol 446 mg/100 g.

Kelompok ASI Fit, selain mendapatkan ASI Fit kelompok ini juga dilakukan pemijatan, dinamakan pijat ASI. Pemijatan ini, dilakukan pada malam hari dengan bantuan suami / keluarga. Hal ini dikarenakan pada malam hari, hormone prolaktin disekresikan pada malam hari dan membantu peningkatan produksi ASI (Depkes, 2007). Selain itu, pemijatan yang dibantu oleh keluarga secara tidak langsung dapat memotivasi ibu memberikan ASI saja kepada bayinya sehingga meningkatkan frekuensi produksi ASI (Prasetyono, 2012). Begitupun dengan kelompok pijat oksitosin, Pijat oksitosin adalah pemijatan tulang belakang pada costa (tulang rusuk) ke 5-6 sampai ke scapula (tulang belikat) dan pijatan ini dapat merangsang refleksi Oksitosin atau refleksi *let down*. *Let down reflex* yaitu ketika bayi menyusu, rangsangan sensorik dikirim ke otak. Sebagai jawabannya bagian belakang kelenjar pituitary di dasar otak mengeluarkan hormone oksitosin. Oksitosin masuk ke pembuluh darah menuju payudara, merangsang sel-sel otot (mioepitelium) disekeliling alveoli berkontraksi. Kontraksi ini membuat ASI yang telah terkumpul di alveoli mengalir sepanjang duktus laktiferus menuju ke

putting masuk ke dalam mulut bayi (Kemenkes,2018).

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan lama pengeluaran pemberian ASI Fit dan pijat oksitosin pada

ibu nifas dengan $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), pengeluaran ASI transisi pada kelompok ASI Fit lebih cepat 0,800 hari dibandingkan kelompok yang dilakukan pijat oksitosin.

DAFTAR RUJUKAN

- Ai Yeyeh, Rukiyah, dkk. 2011. Asuhan Kebidanan 1. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Anggraini, Yetti. (2010). Asuhan kebidanan masa nifas. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Astutik., R.Y. 2014. Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika, pp. 12-3.
- Azizah, I., & Yulinda, D. (2017). Postpartum Di Bpm Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2016, 6(1), 71–75.
- Budiati T., Setyowati., Helena N. 2010. Peningkatan Produksi ASI Ibu Nifas Seksio Sesarea Melalui Pemberian Paket “SUKSES ASI”. Jurnal Keperawatan Indonesia, 13(2):59-66, Juli 2010.
- Dewi, Vivian N.L., dan Sunarsih, T. 2011. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Jakarta : Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2017). Profil kesehatan tahun 2017. Bengkulu : Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu
- Isnaini, Nurul, Rama Dianti.2015.Hubungan Pijat Oksitosin pada Ibu Nifas Terhadap pengeluaran ASI di wilayah kerja Puskesmas Raja Basa Indah..Vol.2;No.2;hal 91-97.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Anak Indonesia 2015. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia; 2016.
- Khamzah,Siti Nur. (2012). Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui. Yogyakarta: FlashBooks.
- Khasanah, Nur. 2011. ASI atau Susu Formula ya ? Jogjakarta : FlashBook
- Kodrat,Laksono. (2010). Dahsyatnya ASI dan Laktasi Untuk Kecerdasan Buah Hati Anda. Yogyakarta: Media Baca.
- Kristiyanasari. Weni. 2011. Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak. Yogyakarta : Penerbit Nuha Medika
- Lawrence, R. & Lawrence, R. 2006. Breastfeeding: A guide for the medical profession(6th ed.). St. Louis: Mosby.
- Lemeshows,et al. 1997.Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan (Terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada universitas Press.
- Marmi. (2014). Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Peuperium Care". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka cipta.
- Nugroho, T., dkk. (2014). Buku ajar asuhan kebidanan nifas (askeb 3). Yogyakarta : Nuha Medika
- Nurjanah, S *et al.* 2017. Pengaruh Konsumsi Ekstrak Daun *Sauropus androgynus* (L) Meer (Katu) Dengan Peningkatan Hormon Prolaktin Ibu Menyusui Dan Perkembangan Bayi Di Kelurahan Wonokromo Surabaya. *JIK*, Vol. 10, No. 1, hal 24-35.
- Perinasia, 2006, Melindungi, Meningkatkan, dan Mendukung Menyusui: Peran Khusus pada Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil dan Menyusui, Pernyataan bersama WHO/UNICEF, Perkumpulan Perinatologi Indonesia, Jakarta.
- Pollard D, Guill M. (2009). The relationship between baseline self-efficacy and breastfeeding duration.
- Prasetyono,Dwi Sunar. (2012). Buku Pintar ASI Eksklusif. Yogyakarta: DIVA Press.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rahmanisa,S dan Tara. 2016. Efektivitas Ekstraksi Alkaloid dan Sterol Daun Katuk (*Sauropus androgynus*) terhadap Produksi ASI. *Majority* Vol.5 No.1:117-121